

DEKONSTRUKSI KARAKTER DRUPADI DALAM PEWAYANGAN (STUDI GENDER DAN LIVING QUR'AN MENGENAI POLIANDRI)

Ahmad Hidayatullah

IAIN Pekalongan

Email: ahmad.hidayatullah@iainpekalongan.ac.id

Syamsul Bakhri

IAIN Pekalongan

Email: syamsul.bakhri@iainpekalongan.ac.id

Abstract

One of the many evidences about the concepts of justice and gender equality in Islam can be seen in the creation of the plot and of a central female character in the Javanese puppet, namely Drupadi. This article employs a qualitative research with this literature study approach to determine the deconstruction character of Drupadi. The validity of the data is obtained by triangulating data sources and integrating data from journals and books about Drupadi characters in puppets, supported by analysis of gender studies and living Qur'an studies of the concept of polyandry. The results showed that there is a deconstruction of the character of Drupadi figures from the Hindu to the Islamic version. Drupadi, who is described in the Mahabharata story of having five husbands, in a Javanese puppet show, especially after the arrival of Islam, is described only married to Yudhistira. The deconstruction of Drupadi's character as a symbol of women is no longer objectified. Drupadi's new character reflects equality between men and women in Islam.

Keywords: *Deconstruction, Drupadi, Gender, and Wayang*

Intisari

Satu dari sekian bukti tentang adanya konsep keadilan dan kesetaraan gender dalam Islam bisa dilihat dalam pembangunan alur dan karakter tokoh perempuan sentral pada pewayangan Jawa, yakni Drupadi. Penelitian

kualitatif dengan pendekatan studi pustaka ini, bertujuan untuk menentukan dekonstruksi karakter Drupadi di Wayang. Validitas data diperoleh dengan melakukan triangulasi sumber data, mengintegrasikan data dari jurnal dan buku tentang karakter Drupadi dalam wayang dengan berfokus pada analisis studi gender dan Living Qur'an mengenai poliandri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi dekonstruksi karakter tokoh Drupadi dari versi Hindu ke versi Islam; Drupadi dalam cerita Mahabharata melakukan Poliandri dengan 5 suami, dalam pewayangan Jawa setelah datangnya Islam hanya bersuamikan Yudhistira; Dekonstruksi karakter Drupadi menjadi simbol bahwa perempuan tidak lagi menjadi objektifikasi seksual; Karakter Drupadi yang baru mencerminkan kesetaraan antara pria dan perempuan dalam ajaran Islam.

Kata Kunci: *Dekonstruksi, Drupadi, Gender, Poliandri, Wayang*

A. Pendahuluan

Wayang adalah sejenis seni pertunjukan yang dikenal dalam berbagai bentuk di wilayah benua Asia Tenggara. Di Indonesia. Wayang memiliki beberapa bentuk, yaitu wayang kulit, wayang golek dan wayang orang.¹ Di Indonesia, khususnya Jawa, wayang diakui sebagai karya agung oleh UNESCO. Klaim tersebut dicetuskan pada tanggal 7 November 2003, ketika wayang ditetapkan sebagai mahakarya warisan lisan dan warisan kemanusiaan karena dianggap bernilai tinggi bagi peradaban manusia.² Meski demikian, wayang sebagai perwakilan dari budaya Jawa, tidak lepas diri dari nilai Hindu yang berlatar belakang Hindu dari India.

Satu dari sekian sisi adoptif wayang bisa dilihat pada cerita mendongeng wayang yang menempati sebagian besar kisah Ramayana dan Mahabharata.³ Menurut mitologi India, Ramayana dan Mahabharata dimasukkan dalam referensi sejarah, karena isi dari kedua cerita ini memang terjadi di India. Misalnya, di era Prabu Bharata, lokasi Negara Hastina, yang dikenal sebagai Pratistana,

¹ Bernard Arps, (2005) *Writings on Wayang: Approches to Puppet Theatre in Java And Bali in Fifteen Recent Books*, Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter: London, h. 55.

² Heru S. Sudjarwo, dkk, (2010), *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, Jakarta: Kaki Langit Kencana Prenada Media Group, h. xxxiv.

³ Yosep Bambang Margono Slamet, (2014) *Constructing a Course on Indonesia Shadow Puppets for International Student*, Celt, Volume 14, No. 1, July 2014, h. 18.

terletak di kaki Himalaya dan di tepi sungai Gangga di lembah desa Madaya, sungai-sungai miring ke arahnya, seperti sungai Jamuna dan Serayu. Negara Indrapastha (Ngamarta, Amarta, yang merupakan kekuatan Prabu Yudhistira) sekarang berada di Delhi. Negara bagian Madeira (Madraka, Mandraka, atau Raja Negara Saru) sekarang disebut Madeira. Negara yang langka (Alengka, atau Rahwana) sekarang berganti nama menjadi Sri Lanka.⁴

Kendati demikian, *tagline* 'masterpiece' yang disandang oleh kesenian wayang memang pantas, mengingat begitu banyak improvisasi dan kreativitas yang menjadi pembeda antara wayang khas Jawa dengan epos Ramayana-Mahabharata khas Hindu-India. Walisongo secara cerdas membaca situasi dan kondisi masyarakat pada waktu itu, kemudian mengadopsi serta merekonstruksi cerita wayang berdasarkan prinsip penyesuaian nilai-nilai Islam.⁵ Terjadi akulturasi agama dan budaya antara agama Islam, agama Hindu, dan budaya Jawa. Akulturasi ini tidak membuat pro dan kontra, tapi terjadi dengan cara yang sangat baik, santun, dan beretika. Setelah masuknya Islam ke Indonesia, Jawa Khususnya, akulturasi yang tadinya hanya terjadi antara agama Hindu dengan budaya Jawa, akulturasi nilai-nilai yang sudah terbentuk menjadi terakulturasi dengan agama Islam.⁶

Mahabharata menjadi contoh nyata betapa perubahan-perubahan tersebut benar-benar terjadi dan dimanfaatkan secara apik sebagai media dakwah oleh Walisongo, utamanya Sunan Kalijaga.⁷ Beliau mendobrak budaya patriarki yang begitu lekat diwariskan pada masa pra-Islam di Jawa secara infiltratif lagi-lagi melalui konstruksi seni wayang yang baru. Budaya Jawa yang patriarki membuat perempuan dikonstruksikan hanya menjadi *konco wingking* (melaksanakan pekerjaan dapur saja). Walisongo melihatnya konstruksi sosial seperti itu sebagai suatu fenomena sosial yang harus diluruskan. Harus ada keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Cara Walisongo dalam menanamkan konstruksi sosial yang baru mengenai kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan salah satunya adalah dengan mendekonstruksi alur cerita dan karakter

⁴ S. Padmosoekotjo, (1979) *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid 1*, Surabaya: CV. Citra Jaya, h. 15.

⁵ Agus Sunyoto (2012), *Atlas Walisongo*, Jakarta: Pustaka Ilman: Jakarta: Pustaka Ilman, 2012.

⁶ Donny Khoirul Aziz, "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa," *Fikrah* I, no. 2 (2015). h. 253.

⁷ Nariswari, A.C dan Wibowo, N.C.H. (2016). *Rekonstruksi Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo*, Islamic Communication Journal Vol. 1 No. 1 tahun 2016, h. 95.

yang ada pada pewayangan Jawa hasil akulturasi budaya antara Jawa dan agama Hindu. Konstruksi alur cerita dan karakter ini meski pada awalnya hanya disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman, namun pada gilirannya justru menampakkan bentuknya sebagai penegas bahwa ajaran Islam sangat berpihak pada keadilan dan kesetaraan. Menurut Suhra misi dasar Al-Qur'an adalah membebaskan orang dari segala bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk *seksisme*, warna kulit, ras, dan hubungan primitif lainnya. Secara teori, terbukti bahwa Al-Quran berisi prinsip kesetaraan antara pria dan perempuan.⁸

Satu dari sekian bukti tentang adanya konsep keadilan dan kesetaraan⁹ bisa dilihat dalam pembangunan alur dan karakter tokoh perempuan sentral pada Mahabharata, yakni Drupadi. Ia menjadi titik poin dalam menyelaraskan nilai-nilai Islam di Nusantara dengan ditiadakannya cerita poliandri Drupadi-Pandawa sebagaimana yang ada dalam Mahabharata khas Hindu-India.¹⁰ Selain itu nilai-nilai adoptif lain yang dirasa bertentangan dengan nilai keislaman dan keadilan mulai diberangus secara perlahan melalui gubahan baru alur dan karakter kuat perempuan ini.

Melihat pemaparan di atas, tentu jika ditinjau dari segi tema dan obyek, artikel ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya, yakni; *pertama* penelitian Harpreet Kaur pada tahun 2018¹¹ yang membidik sosok Drupadi (dalam ajaran Hindu) berikot sisi subalternasi perempuan-perempuan di India yang direpresentasikan dari kisah tersebut; *kedua*, penelitian Hanan Nabila tahun 2018¹² yang memfokuskan mencari sisi antagonis dalam karya sastra berjudul Drupadi gubahan Seno Gumira Ajidarma; *ketiga* penelitian Wiyatmi, dkk pada tahun 2019¹³ yang juga mengangkat sosok Drupadi dalam

⁸ Sarifa Suhra, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 2 (2013), 374.

⁹ Beberapa kisah Mahabharata yang mengangkat peran wanita bisa ditemui dalam beberapa karakter seperti Srikandi dengan peran besarnya di Perang Baratayuda, Kebijaksanaan Kunti dalam mengasuh Kelima Pandawa, serta hadirnya tokoh gubahan baru Limbuk dan Cangik sebagai penyegar suasana pagelaran wayang -sebagaimana punakawan dalam sesi "Goro-Goro"- sebagai media komedik sekaligus kritik. Lihat Sudjarwo, dkk (2010).

¹⁰ Heru S. Sudjarwo, dkk, (2010) *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, Jakarta: Kaki Langit Kencana Prenada Media, h. 632.

¹¹ Harpreet Kaur, "Draupadi : A Victim of Gender Oppression," *Pramana Research Journal* 8, no. 9 (2018).

¹² Hanan Nabila, "Kejahatan Asusila Dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma," *Asas: Jurnal Sastra* 7, no. 3 (2018).

¹³ Wiyatmi Wiyatmi, Afendi Widayat, and Andrian Eka Saputra, "Revitalization of Drupadi'S Feminism in the Novel of Drupadi Perempuan

gubahan Seno Gumira Ajidarma hanya saja menggunakan analisis kritik sastra feminis untuk menggali sisi emansipasi seorang Drupadi.

Ketiga karya di atas memiliki sisi kesamaan dengan artikel ini utamanya dalam membidik Drupadi sebagai tokoh sentral. Hanya saja dalam artikel ini analisa gubahan karakter dan cerita Drupadi didekati dari dua arah, yakni Hindu dan Islam, yang tentunya memunculkan perbedaan pada hasil akhir dengan ketiga penelitian tadi. Karakter Drupadi yang sebelumnya dikonstruksikan adalah perempuan yang hanya dijadikan sebagai pendamping para kesatria Pandawa (laki-laki) dan bisa diperistri oleh siapapun kesatria yang menginginkannya. Kemudian oleh Walisongo didekonstruksi menjadi seorang perempuan yang terhormat, hanya bersuami satu, dan memiliki karakter sesuai ajaran Islam.

B. Metodologi

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka ini bertujuan untuk menentukan dekonstruksi karakter Drupadi di Wayang Jawa setelah berakulturasi dengan ajaran Islam. Validitas data dilakukan dengan cara triangulasi dari berbagai sumber data. Dengan mengumpulkan berbagai data dari jurnal dan buku mengenai karakter tokoh Drupadi dalam pewayangan lalu dianalisis menggunakan teori Gender. Proses penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan menemukan informasi yang relevan tentang kepribadian Drupadi dalam pewayangan dengan berfokus pada analisis studi gender dan living Qur'an mengenai poliandri, kemudian dikembangkan dan diungkapkan sesuai dengan gagasan peneliti. Studi perpustakaan ini menggunakan objek penelitian tokoh Drupadi, menggunakan jurnal, buku-buku di perpustakaan, mencari kutipan dan mencari catatan yang relevan, dan membuat daftar kata kunci berdasarkan dekonstruksi karakter Drupadi dalam cerita wayang Jawa.

Kerangka Teori

a. Dekonstruksi

Dekonstruksi dalam bahasa Prancis adalah *deconstruire*, yang berarti membongkar mesin, tetapi membongkar mesin untuk pemasangan kembali, sehingga dekonstruksionisme aktif karena membongkar dan memberikan makna baru sebuah teks, tetapi tidak untuk membongkar teks. Alih-alih, ia membangun teks atau teks baru

Poliandris By Sena Gumira Ajidarma," *Humanus* 18, no. 2 (2019), doi:10.24036/humanus.v18i2.103577.

yang berbeda dari teks yang didekonstruksi.¹⁴ Secara implementatif teori dekonstruksi Derrida ini¹⁵ pada dasarnya digunakan untuk mempermainkan teks-teks dalam filsafat. Pemikiran dasarnya sangat dipengaruhi oleh beberapa kaum fenomenologi, hermeneutika dan strukturalisme yang menjadi pemikiran utamanya yaitu Ferdinand De Saussure. Dalam kaitannya mengenai kehidupan sosial, bahasa yang digunakan manusia pada dasarnya mutlak, atau seperti yang disebut logos. Bahasa bisa muncul sesuai ruang dan waktu, namun bagi Saussure kemunculan bahasa itu sendiri dimaknai oleh sang penciptanya (pengarang). Jadi segala bentuk bahasa dimiliki oleh sang pencipta. Pemikiran tersebut yang mendorong penolakan Derrida terhadap strukturalisme bahasa yang mendominasi kekuatan bahasa itu sendiri.

Dari beberapa pemikiran yang disampaikan Saussure, Derrida mulai menyusun pemikiran mengenai dekonstruksi, yang dipengaruhi terutama oleh Saussure dan kaum strukturalisme lainnya. Sementara dekonstruksi dalam penelitian ini adalah perubahan-perubahan cerita dan karakter Drupadi dari Epos Mahabharata menjadi versi Islam dalam pewayangan Jawa. Teks asal dua epos tersebut yang merupakan asli ajaran Hindu dirubah dan disesuaikan sedemikian rupa dengan memunculkan versi baru dalam bentuk pewayangan Jawa. Makna yang muncul dari teks baru kemudian jelas berbeda dan bahkan kemudian bisa mereduksi makna-makna yang terkandung dalam teks lama. Konsekuensi logis yang muncul kemudian melahirkan pemahaman baru tentang obyek utama di dalam teks, dan Implementasinya adalah perubahan sikap terhadapnya, dalam hal ini tentang perempuan yang dimanifestkan dalam wujud karakter Drupadi.

b. Wayang dalam Islam

Wayang merupakan sebuah kesenian yang dalam sejarah kali pertama dikaitkan erat dengan sosok Prabu Jayabaya. Ia merupakan penguasa Jawa pertama yang menaruh perhatian lebih terhadap kesenian wayang. Beliau orang yang sangat menyukai wayang dan akhirnya membuat gambar-gambar wayang dan cerita-cerita dengan Daun Tal pada tahun 939 Masehi. Oleh sebab itu, wayang itu disebut wayang Rontal. Raden Kudalaleyan (alias Prabu Surya Hamiluhur) dari

¹⁴ A.Y. Lubis, (2014). *Postmodernisme Teori dan Metode*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, h. 34.

¹⁵ Sebagaimana dikutip Christopher Noris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003), 76-77.

Pajajaran melihat bahwa ukurannya terlalu kecil untuk ditampilkan, jadi Ia memperbesar ukuran gambar wayang di atas kertas pada tahun 1244.¹⁶

Pada awal abad ke-15, ketika monarki India-Jawa mulai mereda, pengaruh Islam mulai muncul dalam seni pewayangan. Fakta ini masuk akal karena jatuhnya kekuasaan India, salah satunya mungkin kecurigaan ekspansi Islam, meskipun faktor utama lainnya adalah konflik antara bangsawan India dan Jawa, yang telah mengaburkan masa depan kerajaan-kerajaan ini, seperti Majapahit.¹⁷ Raden Patah adalah seorang Muslim, dalam hal ini, Beliau sering dikaitkan dengan sumber-sumber lokal. Ini adalah faktor akhir atau jatuhnya Majapahit. Tetapi hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa kejatuhan Majapahit lebih disebabkan oleh konflik dalam keluarga kerajaan. Kerajaan Demak bergaya Islam yang kemudian muncul pada akhir abad ke-15 bertepatan dengan penurunan Majapahit.¹⁸

Tahap awal kekuasaan Demak Bintoro juga menandai tahap baru pembangunan di wayang. Di era ini, wayang disambut oleh publik sebagai media hiburan, baik bangsawan maupun pribumi biasa harus menghadapi kenyataan bahwa wayang dianggap sebagai Hindu, Panteis, atau bahkan dilarang karena tidak Islamis.¹⁹ Menurut Suhardjono, sejak awal, ada masalah besar antara tradisi wayang dan Islam. Beberapa elemen wayang dianggap tidak sesuai dengan budaya Islam. Sebagai contoh, bentuknya yang menunjukkan figur manusia dan narasi tertentu tidak mengandung nilai-nilai Islam, dan cerita tentang dewa dan dewi yang dianggap berhala.²⁰ Munculnya doktrin ini segera membuat drama jenis ini (Wayang) menjadi-angang- dan bahkan hampir punah. Namun, menurut dan berkat keputusan tepat Walisongo menjadikannya sebagai media dakwah, permainan wayang kulit ini menjadi sangat populer dalam bentuk barunya. Wayang-wayang pada era ini tidak hanya dapat bertahan, tetapi mereka juga dapat membuat pengalaman wayang menjadi salah satu perubahan artistik yang paling menarik dalam sejarah teater.²¹

¹⁶ Supriono, dkk, (2008) *Pedhalangan Jilid 1*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, h. 18.

¹⁷ Sutyono, (2013) *Poros Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 4.

¹⁸ Purwadi, dkk, (2006) *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Jakarta: Kompas, h. xv.

¹⁹ Heru S. Sudjarwo, dkk, (2010) *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, Jakarta: Kaki Langit Kencana Prenada Media, h. 51.

²⁰ L. A. Suhardjono, (2016) *Wayang Kulit And The Growth Of Islam In Java*, Humaniora. Vol. 7 No. 2 April 2016, h. 233.

²¹ G.S. Yousof, (2010) *Islamic Elements in Traditional Indonesian- Malay*

c. Analisis Gender

Analisis gender menurut Ann Oakley,²² adalah analisis ilmu sosial dan istilah gender dianggap sebagai analisis yang baik untuk memahami diskriminasi umum terhadap perempuan. Gender adalah istilah yang membedakan pria dan perempuan berdasarkan aspek sosial dan budaya. Jika gender dibentuk melalui proses alami dan sakral di alam, dan gender adalah atribut sekaligus perilaku yang dibentuk melalui proses sosial, maka istilah “jenis kelamin” lebih mengacu pada arsitektur budaya, biasanya terkait dengan peran, perilaku, tugas, hak yang terkait dengan masalah fungsional ini adalah yang dituduhkan terhadap pria dan perempuan. Masalah gender biasanya disebabkan oleh kondisi yang menunjukkan perbedaan gender.

Motif untuk pemutusan gender adalah konsekuensi dari gender, jenis konsekuensi ini memiliki status dan peran, dan memiliki hak serta kewajiban di antara mereka berdasarkan budaya yang ada. Secara budaya, pembagian status dan peran tidak adil, dalam hal ini, status dan peran pria dianggap superior, sementara perempuan dengan status lebih rendah menyebabkan gejala seksisme. Karena itu, gender adalah semua atribut sosial yang diuraikan tentang pria dan perempuan, di mana pria digambarkan memiliki karakteristik pria, seperti keras, kuat, rasional, maskulin, dan kuat. Meskipun perempuan digambarkan memiliki karakteristik feminim seperti kehalusan, kelemahan, kepekaan, kesopanan dan sifat takut-takut. Perbedaan ini dipelajari dari keluarga, teman, tokoh masyarakat, lembaga agama dan budaya, sekolah, tempat kerja, iklan, dan media.

Orang-orang juga memahami dan menganalisis gender dari perbedaan yang tidak wajar, dan biasanya menerjemahkan perbedaan gender berdasarkan perbedaan yang membeda-bedakan atau meyakini bahwa kerugian dan rasa sakit yang disebabkan oleh perempuan. Dengan kata lain, perspektif gender yang keliru telah memosisikan perempuan sebagai bawahan sejati seorang pria. Munculnya masalah gender disebabkan oleh situasi budaya di mana fungsi dan peran perempuan dibatasi oleh sistem nilai dan norma tertentu, sehingga pembatasan ini dianggap sebagai bentuk mempertahankan hak-hak perempuan. Dapat juga dilihat dari peran dan fungsi perempuan di tempat kerja bahwa ini bukan tanggung jawab nyata perempuan, sehingga perempuan dianggap tidak pantas atau mampu mengerjakannya.

Theatre. Kajian Malaysia, Vol. 28, No. 1, 2010, h. 87.

²² Dalam M. Fakih, (1997). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Drupadi dalam Epos Mahabharata

Epos Mahabharata merupakan literatur besar yang bertutur dengan naratif dan sebagian lainnya didaktik, dan dikombinasikan dengan berbagai bentuk legenda dan mitos, serta mengedepankan tema filosofis dan agama. Semua peristiwa sejarah yang terjadi selama beberapa abad itu dirangkai menjadi cerita genesis manusia, dewa dan setengah dewa, raja serta para kesatria keturunan Wangsa Bharata yang akhirnya habis akibat perang akbar antar saudara yang disaksikan para dewa. Beberapa ajaran dalam kisah ini menjadi dialog panjang, merupakan bagian tersendiri yang menjadi tuntunan moral dan tanggung jawab satria pada negaranya, yaitu Bhagawad Gita.²³

Dari segi alur cerita, inti dari Mahabharata adalah tentang perang antara Kurawa yang merupakan keturunan Kulu dan Pandawa yang merupakan keturunan Barada. Kemenangan sementara Kurawa adalah ujian kesabaran terhadap Pandawa, dan akhirnya kemenangan terakhir Pandawa, ia dapat membangun kerajaan yang mulia.²⁴ Kisah hebat sekitar 10.000 seloka dan 18 parwa ini kemudian diadaptasi menjadi berbagai bentuk wacana artistik dan menyebar ke berbagai budaya lain melalui proses budaya. Dalam proses ini, struktur utama cerita dan beberapa karakter utama dipertahankan, sementara bagian lainnya disesuaikan dengan kondisi budaya setempat.²⁵

Salah satunya yang cukup masyhur adalah cerita Poliandri tokoh Drupadi dengan Pandawa. Drupadi dari Mahabharata adalah istri dari lima Pandawa, dan dikatakan bahwa setiap Pandawa memiliki lima anak. Putra-putra Drupadi di bawah komando suami Pandawa adalah Pratifinda, Slutasoma, Slutakana, Stanika, dan putra Sadewa Drubadi, Slutakaman.²⁶

Pada sisi yang lain, dalam epik Hindu Drupadi digambarkan sebagai sosok pahlawan tanpa tanda jasa. Ia juga merupakan teladan dalam perlawanan atas ketidakadilan gender yang ia dapatkan.

²³ Leach, M and Jerome, F., (1960) *Folklore, Mythology and Legend*, New York: Funk & Wagnalls Co., h. 664.

²⁴ Padmosoekotjo dalam Nariswari, A.C dan Wibowo, N.C.H. (2016). *Rekonstruksi Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo*, Islamic Communication Journal Vol. 1 No. 1 tahun 2016, h. 95.

²⁵ W. Sunarto, (2013) *Transformasi Visual Tokoh Mahabharata dalam Sejarah Komik Indonesia*, Jurnal Seni & Budaya Panggung Vol. 23, No. 1, Maret 2013, h. 3.

²⁶ Nariswari, A.C dan Wibowo, N.C.H. (2016). *Rekonstruksi Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo*, Islamic Communication Journal Vol. 1 No. 1 tahun 2016, h. 97.

Kemampuannya dalam mengatasi kesulitan dengan cara terhormat, hal ini yang membedakannya dari perempuan lain, terkadang karakter yang berbeda tersebut membuatnya tercatat sebagai karakter yang kontroversial.²⁷ Di satu sisi dia bisa menjadi perempuan, yang penuh dengan welas asih dan murah hati dan di sisi lain, dia bisa mendatangkan malapetaka pada orang-orang yang bersalah padanya. Dia tidak pernah mau untuk berkompromi tentang hak-haknya sebagai menantu perempuan atau bahkan tentang hak-hak Pandawa, dan tetap siap untuk melawan segala ketidakadilan yang ditimpakan kepadanya.

Hal ini bisa dilihat pada alur Mahabharata fase Drupadi harus menikahi kelima Pandawa atas titah Kunti, sampai dengan fase Pandawa kalah dadu dengan Kurawa yang menyebabkan Yudhistira mempertaruhkannya pada Kurawa. Meski akhirnya Kurawa gagal merebut harga dirinya –berkat pertolongan Krishna,²⁸ pada akhirnya mereka harus rela diasingkan selama 13 tahun lamanya.²⁹ Setelah itu karakter Drupadi ini juga menjadi sosok yang menemani para Pandawa, hingga perang Baratayudha melawan Kurawa. Fase ini merupakan fase paling menyakitkan untuknya, sebab ia harus kehilangan kelima putranya.³⁰

2. Alur Hidup Drupadi

Drupadi atau Dewi Kresna juga disebut Pancali. Dia adalah putri tertua Raja Drupada, Raja Nigala Pankara dan Ratu Gandawati. Putri Prada Gandabayu adalah Gandini. Dua adiknya bernama Dewi Srikandi dan Drestadyumna. Secara fisik Drupadi digambarkan dalam wayang Jawa sebagai sosok gadis cantik berkulit gelap dengan budi yang luhur, kebijaksanaan, kesabaran, ketelitian dan kesetiaan yang dilekatkan pada karakternya.³¹

Simbol kesetiaan itu terepresentasi pada alur yang hanya menempatkan Yudhistira atau Puntadewa sebagai suami satu-satunya. Hal ini sekali lagi tentu berbeda dengan gubahan (cerita) asli yang

²⁷ P.E. Motswapong, (2017) *Understanding Draupadi as a paragon of gender and resistance*. Stellenbosch Theological Journal 2017 Vol 3, No 2., h. 477.

²⁸ R.K. Narayan, (2009) *Ramayana Mahabharata -diterjemahkan dari The Ramayana & The Mahbharata*, Jakarta: Bentang Pustaka, h. 398.

²⁹ R.K. Narayan, (2009) *Ramayana Mahabharata -diterjemahkan dari The Ramayana & The Mahbharata*, Jakarta: Bentang Pustaka, h. 421.

³⁰ R.K. Narayan, (2009) *Ramayana Mahabharata -diterjemahkan dari The Ramayana & The Mahbharata*, Jakarta: Bentang Pustaka, h. 550.

³¹ Heru S. Sudjarwo, dkk, (2010) *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, Jakarta: Kaki Langit Kencana Prenada Media, h. 632.

terdapat pada Epos Mahabharata karya Rajagopalachari. Pada saat yang sama alur dalam wayang Jawa juga meletakkan Drupadi sebagai satu-satunya istri Sulung Pandawa, sebab pada versi sebelumnya terdapat karakter Dewika yang juga menjadi istri Yudhistira. Sebuah kontruksi simbolik yang merepresentasikan 'sebuah kesetiaan' yang harus dijaga baik pihak perempuan maupun laki-laki. Terlepas pada karakter lain dalam Pandawa seperti Bima dan Arjuna dikenal berisitrikan lebih dari satu. Tentu hal ini merupakan satu pembahasan lain yang memiliki makna dan simbolisme tertentu.

Penghilangan alur saat Arjuna harus berbagi istri karena titah Kunti (Sang Ibu) menjadi titik tolak perubahan alur cerita bahkan penokohan di dalamnya. Pewayangan Jawa menceritakan Drupadi sebagai anak dari Prabu Drupada, Raja Cempalareja. Ia dulu dijadikan sayembara, jika ada yang bisa mengalahkan Gandamana (anak Prabu Gandabayu raja Cempalareja sebelum Drupada) boleh memperistrinya. Gandamana mati di tangan Bima dan Drupadi kemudian diperistri oleh Puntadewa.³²

Satu titik alur tentu sudah berubah dari cerita sebelumnya. Sebelumnya Mahabharata versi Hindu-India mencatat Arjuna-lah sang pemenang sayembara, yang kemudian harus berbagi istri dengan kelima saudaranya sebab titah Sang Ibunda, Kunti. Maka tidak hanya berhenti sampai di situ, jalan cerita Mahabharata versi Jawa juga berimbas pada penggabungan lima tokoh yang menjadi anak Pandawa (Prativinda, Srutasoma, Srutakarna, Satanika dan Srutakarman) hanya menjadi satu tokoh bernama Pancawala.

Akhir cerita Drupadi adalah ketika ia moksa bersama Puntadewa dan keempat adiknya pasca berakhirnya Perang Baratayudha yang dimenangkan oleh pihak Pandawa.³³ Hal tersebut sekaligus sebagai penegas atas kekuatan karakter Drupadi dengan segenap kesetiannya mendampingi Puntadewa di berbagai kondisi bahkan sampai akhir hayat.

3. Dekonstruksi Drupadi dalam Perspektif Gender di Pewayangan Jawa

Dekonstruksi dalam penelitian ini menitikberatkan pada perubahan cerita dan karakter Drupadi dari Epos Mahabarata menjadi versi Islam dalam pewayangan Jawa. Sama halnya dengan Epos

³² Gamal Kamandoko, (2009) *Baratayudha; Banjir Darah di Tegal Kurusetra*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, h. 8.

³³ Heru S. Sudjarwo, dkk, (2010) *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, Jakarta: Kaki Langit Kencana Prenada Media, h. 632.

Mahabharata Hindu yang menempatkan Drupadi sebagai tokoh perempuan sentral, dalam pewayangan Jawa Ia juga menempati posisi serupa. Hal ini wajar, mengingat wayang merupakan sebuah karya adoptif yang secara aspek penceritaan, kita ketahu bersama menceritakan sebagian besar kisah Ramayana dan Mahabharata.³⁴ Namun pada wayang Jawa dua epos besar tersebut mengalami desakralisasi. Desakralisasi yang terjadi utamanya menyasar pada simbol politeisme dalam silsilah wayang yang dirasa sangat bertentangan dengan tauhidisme ala Islam. Cerita perwayangan yang sebelumnya terpusat pada Trimurti, kemudian dirubah menjadi pengenalan tauhid (monotheisme) dengan perubahan silsilah wayang yang berujung pada Nabi Sis dengan penceritaan manusia pertama adalah Nabi Adam.³⁵

Transformasi ini kemudian juga merambah pada alur dan penokohan Mahabharata, termasuk cerita Drupadi dan Pandawa. Para Wali dalam versi wayang Jawa merubah sosok Drupadi yang semula melakukan poliandri menjadi monogami sebagai istri Yudhistira, saudara tertua Pandawa. Pernikahan Drupadi dengan Yudhistira dikaruniai seorang anak bernama Pancawala.³⁶ Dekonstruksi penokohan Drupadi dilandasi alasan yang penting, karena di saat yang sama Walisongo ingin memberikan penegasan dalam ajaran Islam tidak memperbolehkan perempuan menikah dengan lebih dari satu pria (poliandri). Kontruksi pesan itu disampaikan secara persuasif-infiltratif kepada masyarakat Jawa yang sebelumnya sangat lekat dengan ajaran Hindu. Alhasil perubahan yang sejatinya sangat fundamen itu tidak sedikitpun mengakibatkan adanya konflik, apalagi sampai pertumpahan darah. Walisongo lebih menyajikan interpretasi-interpretasi baru dalam sajian wayang. Hal ini wajar sebab interpretasi senantiasa melibatkan konstruksi baru dan penemuan baru.³⁷ Kontruksi baru itulah yang diharapkan akan membawa masyarakat Jawa pada nilai-nilai Islam –yang bagi mereka baru-.

³⁴ Rassers sebagaimana dikutip Yosep Bambang Margono Slamet, (2014) *Constructing a Course on Indonesia Shadow Puppets for International Student*, Celt, Volume 14, No. 1, July 2014, h. 18.

³⁵ S. Bakhri, A. Hidayatullah, (2019) *Desakralisasi Simbol Politeisme dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur'an dan Dakwah Walisongo di Jawa*. SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan 2 (1), h. 30.

³⁶ Nariswari, A.C dan Wibowo, N.C.H. (2016). *Rekonstruksi Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo*, Islamic Communication Journal Vol. 1 No. 1 tahun 2016, h. 97.

³⁷ Moh. Pribadi, "Tahapan Pemikiran Masyarakat Dalam Pandangan Ibn Khaldun," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 11, no. 2 (2017), 32.

Kemudian jika dibenturkan dengan aspek gender, bisa dilihat bahwa dekonstruksi cerita Drupadi setelah datangnya Walisongo merupakan upaya dalam kesetaraan gender agar perempuan tidak lagi terdiskriminasi harus rela dinikahi oleh banyak kesatria dalam cerita pewayangan. Drupadi dalam karakter wayang setelah datangnya Walisongo hanya menikahi Yudhistira. Drupadi tidak lagi tertekan oleh keputusan atau titah Kunti untuk menikahi kelima Pandawa. selain itu sudah tidak ada cerita Pandawa kalah dadu dengan Kurawa, kemudian Yudhistira mempertaruhkan Drupadi pada Kurawa, Drupadi pada cerita wayang setelah datangnya Walisongo hanya menikahi pria yang dia cintai dan dia jaga kesetiannya dengan hanya bersuami satu.

Engels³⁸ Menjelaskan perbedaan gender antara pria dan perempuan adalah proses yang sangat panjang serta membutuhkan sosialisasi, penguatan, konstruksi sosial, budaya dan agama, dan bahkan kekuatan negara. Para walisongo dalam melakukan dekonstruksi tokoh Drupadi adalah suatu Proses sosialisasi dan penguatan Islam melalui seni pertunjukan Wayang, sosial, budaya dan konstruksi wayang kedalam ajaran agama. Mereka menggunakan Media Seni Wayang untuk proses sosialisasi, penguatan, konstruksi sosial, kegiatan budaya dan agama melalui publisitas, salah satunya strateginya dengan mendekonstruksi tokoh Drupadi dalam cerita pewayangan Jawa.

Karakter Drupadi yang baru mencerminkan kesetaraan menurut ajaran Islam antara laki-laki dan perempuan. Drupadi memiliki posisi yang sama pentingnya dengan para kesatria Pandawa. Drupadi bahkan sama-sama ikut perang Baratayudha. Hal ini dapat disimpulkan ada sebuah kesetaraan, karena tidak ada stereotipe gender, bahwa hanya laki-laki yang maskulin atau lebih kuat, tapi perempuan juga sama kuat dan sama pentingnya. Hal ini menarik karena ternyata kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sudah dipikirkan sejak dulu, sedangkan perkembangannya di Indonesia saat ini masih sangat kurang kesadaran pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM perempuan yang masih rendah.³⁰

Melalui dekonstruksi tokoh Drupadi menjadi simbol bahwa menurut ajaran Islam antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah

³⁸ Sebagaimana dikutip M. Fakhri, (1997). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

³⁰ Martilova, N. (2018). Analisis Kualitas Sumber Daya Perempuan di Indonesia. *Humanisma: Journal of Gender Studies*, 1(2), 63-72.

pernikahan adalah setara. Dalam karakter Drupadi juga tidak ada kontruksi misogini (diskriminasi seksual, kekerasan terhadap perempuan, dan objektifikasi seksual perempuan), justru melakukan kontruksi baru dengan diceritakan Drupadi hanya menikah dengan Yudhistira.

Sebelumnya, Drupadi pada alur Mahabharata menjadi objektifikasi seksual perempuan karena harus menikahi kelima Pandawa atas titah Kunti, selain itu pada saat Pandawa kalah dadu dengan Kurawa, Yudhistira juga mempertaruhkannya pada Kurawa.

Selain itu penceritaan Secara fisik Drupadi digambarkan sebagai sosok gadis cantik dengan kulit gelap, dengan luhur budi, kebijaksanaan, kesabaran, ketelitian dan setia. Menjadi hal yang sangat menarik karena karakter yang dianggap sudah baik tetap dipertahankan, sehingga terjadi konstruksi bahwa cantik tidak harus putih, dimana di era sekarang media mengkonstruksikan yang cantik itu putih sehingga perempuan takut kalau beraktifitas diluar ruangan dan perempuan yang ditakdirkan berkulit gelap akhirnya terpengaruh berbondong-bondong menggunakan berbagai produk kecantikan agar kulitnya putih. Penceritaan sosok Drupadi yang cantik dengan berkulit gelap tentunya menjadi konstruksi yang sangat baik bahwa ciptaan Allah S.W.T semuanya adalah baik dan Indah. Hal ini akan membuat perempuan tidak merasa terbatas dalam melakukan aktifitas diluar ruangan karena takut kulitnya gelap.

4. Dekonstruksi Drupadi dalam Perspektif Al-Qur'an

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa Mahabharata yang hadir pasca masuknya Islam mempunyai beberapa perbedaan yang ditujukan agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai tauhid. Ada begitu banyak gubahan petikan cerita poliandri Drupadi cukup untuk menegaskan bahwa telah terjadi perubahan wayang dari versi Hindu menuju versi Islam. Hal tersebut pada akhirnya berimbas pada nilai-nilai yang termaktub di dalamnya.

Dalam kasus Drupadi, poliandri memang tidak dibenarkan oleh Islam, Dijelaskan dalam Al-Qur'an mengenai larangan poliandri, surat An-Nisa ayat 24 yang artinya sebagai berikut:

“Dan (diharamkan juga kamu mengawini) perempuan yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk

berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan Tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Ayat tersebut merupakan dalil Al-Qur'an atas haramnya poliandri. Hikmah yang ada dari larangan ini adalah untuk perihal terjaganya kemurnian keturunan dan kepastian hukum si anak.³⁹ Dalam perspektif psikologis, poliandri merupakan bentuk perkawinan yang bertentangan dengan fitrah manusia. Ini karena poliandri tentu memunculkan konsekuensi logis bergonta-ganti pasangan, yang nyaris menyerupai tabiat para pelacur yang menjajakan tubuhnya.⁴⁰ Secara medis, bergonta-ganti pasangan juga bisa menyebabkan kanker rahim. Setiap sperma laki-laki berbeda, di mana masing-masing memiliki kode khusus dan dalam jasad perempuan ada semacam organ micro komputer yang menyimpan kode laki-laki yang membuahnya. Jika dalam micro komputer itu sudah masuk satu kode laki-laki, apabila ada kode laki-laki lain masuk, maka kode itu akan menjadi virus terhadap micro komputer dalam jasad perempuan tersebut yang akhirnya dapat menyebabkan *error* dan *chaos* yang menyebabkan berbagai bentuk penyakit yang mematikan.⁴¹

Secara psikologis juga dapat mengguncang ketenangan jiwa seorang istri, karena ia harus rela melayani beberapa suami. Sementara perempuan (istri) dalam perspektif apapun merupakan pihak yang harus dijaga, dilindungi dan dihormati, bahkan dalam kodratnya. Atas hal tersebut tentu tidak berlebihan ketika mengatakan kontruksi karakter Drupadi dalam wayang Jawa merupakan representasi kepedulian para kreator wayang –dalam hal ini para Walisongo- terhadap perempuan sebagai makhluk Tuhan yang harus dihormati.

5. Drupadi dan Media Implementasi Dakwah Kultural Walisongo Berbasis Gender

Drupadi, walaupun bukan tokoh inti dan populer seperti Pandawa dan para Punakawan, tapi dia mendapat cukup ruang yang

³⁹ Nariswari, A.C dan Wibowo, N.C.H. (2016). *Rekonstruksi Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo*, Islamic Communication Journal Vol. 1 No. 1 tahun 2016, h. 97.

⁴⁰ A. Ja'far, (2012) *Larangan Muslimah Poliandri: Kajian Filosofis, Normatif Yuridis, Psikologis, dan Sosiologis*, AL-'ADALAH Vol. X, No. 3 Januari 2012, h. 328.

⁴¹ A. Ja'far, (2012) *Larangan Muslimah Poliandri: Kajian Filosofis, Normatif Yuridis, Psikologis, dan Sosiologis*, AL-'ADALAH Vol. X, No. 3 Januari 2012, h. 328.

bisa dibilang cukup besar dalam merombak alur asli epos Mahabharata. Keberadaannya menjadi media eksplorasi bagi Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga guna menyampaikan nilai keislaman sebagai sebuah jalan menuju kebenaran sejati. Sebagai karya spiritual yang membahas seluk-beluk ilmu-ilmu keislaman, figur ini juga mengungkapkan konsep moral yang bersifat etis-theologis. Pada saat yang sama, proses besar implementasi paradigma dakwah kultural sangat baik terjadi di sana.

Maka tidak diragukan lagi jika kemudian kontruksi pada karakter Drupadi ini merupakan salah satu cara Walisongo dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Mereka meluruskan segala sesuatu yang tidak sejalan dengan ajaran Islam melalui metode yang persuasif, tentu tanpa setetes pun ada pertumbuhan darah, sebagaimana islamisasi yang pernah terjadi sebelumnya di belahan dunia yang lain yaitu dengan cara yang baik, santun, halus, dan damai.

Hal ini sekaligus menjadi sebuah capaian yang hingga saat ini belum terpecahkan oleh para juru dakwah lain di belahan bumi Nusantara. Tinta emas sejarah akan terus mencatat dan mengabadikan beliau-beliau pada podium tertinggi sebagai tonggak tumbuh kembangnya Islam di Tanah Jawa, bahkan Nusantara.⁴² Tidak mengherankan jika kemudian pakar antropologi kenamaan Thomas Arnold,⁴³ menyebut model dakwah Walisongo ini sebagai lambang keberhasilan penyebaran agama Islam di Jazirah Melayu, terutama di pulau Jawa.

Ini sebuah realitas yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, meskipun ada beberapa pihak yang masih meragukan eksistensi para Walisongo sebagai tokoh sejarah persebaran Islam di Jawa. Meski sudah banyak bukti sejarah bahwa Walisongo merupakan bagian dari sejarah besar Islam di Indonesia, tapi mereka justru menganggap bahwa Walisongo adalah tokoh mitos yang diragukan keberadaannya. Kontroversi ini kemudian yang menggugah para cendekiawan yang memahami dan mengimplementasikan paradigma dakwah kultural untuk membuktikan secara ilmiah bahwa Walisongo benar adanya, Agus Sunyoto adalah salah satu cendekiawan yang tergugah, melalui

⁴²Dani Ata Fina dan Ahmad Hidayatullah (2019) Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme dalam Kontruksi Karakter Bima pada Pewayangan Jawa, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 39 No. 2 Tahun 2019, h. 108.

⁴³Sebagaimana dikutip Ilyas Ismail dan Prio Hotman, Filsafat Dakwah "Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 252-253.

karya “Atlas Walisongo”-nya yang membantah dan membungkam secara ilmiah pendapat pihak yang hanya menempatkan Walisongo adalah mitos dan rentetan cerita takhayul.⁴⁴

Kembali pada Walisongo, dengan wayang –termasuk Drupadi di dalamnya- menjadi salah satu kesenian yang menjadi saksi dan turut mengabadikan berbagai fakta keberadaan Walisongo dan dakwahnya. Wayang pada awalnya sempat dipertanyakan oleh sebagian anggota Walisongo sendiri perihal keabsahannya sebagai media dakwah. Hal ini disebabkan oleh pemahaman bahwa wayang begitu sarat dengan aspek kesyirikan, tapi oleh Sunan Kalijaga dengan mengakulturasikan wayang dengan ajaran Islam, hal tersebut nyatanya berhasil dijadikan media dakwah Islam secara infiltratif, humanis dan empatis kepada masyarakat Jawa yang sebelumnya memegang erat ajaran Hindu dan animisme-dinamisme.

Desakralisasi, sakralisasi dan islamisasi memang merupakan proses yang tidak mudah karena menyangkut keyakinan seseorang yang telah dipeluk sebelumnya. Dengan pemikiran dan metode dakwah yang adaptif, para Wali mampu mendekonstruksi kesenian wayang yang erat dengan ajaran Hindu. Hasilnya terbukti apa yang telah dilakukan oleh Walisongo melalui strategi dakwah kulturalnya sangat efektif dalam meraih simpati masyarakat Jawa.

Menggunakan strategi dakwah kultural yang merupakan turunan dari penafsiran Islam yang bercorak kultural dan dinamis-dialogi,⁴⁵ Walisongo menawarkan pemikiran yang objektif untuk membaca dan memaknai teks dan tradisi keagamaan. Sehingga Islam sebagai agama universal terbuka untuk dikontekstualkan dengan budaya lokal tanpa perlu takut kehilangan orisinalitasnya. Gerakan semacam ini sesuai dengan pandangan Said Agil Siraj yang mengatakan bahwa tiga hal penting yang menjadi dasar penghayatan agama oleh setiap orang adalah: toleran, moderat, dan akomodatif.⁴⁶ Khas kesufian yang juga dianut oleh Walisongo juga menjadi faktor penting yang bisa membuat mereka diterima dengan tangan terbuka. Hal ini ditegaskan oleh Dudung Abdurrahman yang menyatakan bahwa memang gerakan Kaum Sufi yang selalu berlangsung di

⁴⁴ Sunyoto, *Atlas Walisongo*.

⁴⁵ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah “Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam”*, 243.

⁴⁶ Dalam Pengantar Syaikh Idahram, *Ulama Sejagad Menggugat Salafi Wahabi, Menegenal dan Mengkritisi Penyimpangan Tokoh-Tokoh Utama Mereka: Ibnu Taymiyah, Muhammad Ibnu Abdu Wahab, Nashirudin Al-Albani, Ibnu Baz, Ibnu Utsaimin, Shalih Ibnu Fauzan, dan lain-lain*, 11.

tengah dinamika masyarakat pada umumnya dapat mempengaruhi perubahan gerakan, peran, hubungan sosialpolitik,⁴⁷ dan itu terbukti pada Walisongo.

Sementara dewasa ini, corak tersebut malah sering mendapat tentangan dari minoritas muslim di Indonesia -yang cenderung konservatif- sebab tidak kesependapatannya dengan sinkretisme yang dianggap sangat dekat dengan strategi ini.

Perbedaan semacam itu memang wajar adanya, sebab dalam praktiknya, di dalam masyarakat Islam terdapat dua kecenderungan dalam menyikapi kehidupan beragama, yakni:⁴⁸

Pertama, sikap inklusif yang dikedepankan masyarakat Islam dalam tradisi sosial-kemasyarakatan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Sikap ini ditunjukkan dengan kerelaan untuk melakukan pergaulan sosial-kemasyarakatan, seperti bertetangga, berteman, bekerja, dan beraktivitas terhadap mereka yang berbeda agama. Pada cara pandang yang inklusif, seseorang akan cenderung menerima perbedaan, meskipun tidak sependapat dengan kebenaran orang lain, yakni sikap menerima yang toleran akan adanya tataran-tataran yang berbeda.

Kedua, sikap eksklusif yang dimiliki masyarakat Islam dalam menyikapi ritual keagamaan dan politik. Konsepsi ini pada gilirannya melahirkan sikap yang diskriminatif. Cara pandang yang eksklusif cenderung tertutup untuk menerima perbedaan, terutama dalam aspek teologi.

Bila berpijak dari dua sikap keagamaan di atas, Walisongo sejatinya sangat sejalan dengan sikap-sikap inklusif dalam menghadapi masyarakat Jawa saat itu. Apa yang mereka lakukan sangat sadar akan perbedaan dan kemudian menerjemakan dakwah mereka yang dalam redaksi Said Aqil Siraj disebut sebagai toleran, moderat dan akomodatif. Setidaknya ketiga aspek tersebut sudah terwakili dengan cara Walisongo mengenalkan Islam kepada penduduk lokal dalam bentuk kompromi dengan kepercayaan-kepercayaan lokal yang mapan yang banyak diwarnai takhayul atau kepercayaan-kepercayaan animistik lainnya, tidak terkecuali terhadap mereka yang beragama Hindu.⁴⁹

⁴⁷ Dudung Abdurrahman, "SOSIOLOGI KAUM SUFI: Sebuah Model Studi Integratif-Interkoneksi," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 9, no. 2 (2015), 188.

⁴⁸ Rumadi Ahmad, *Fatwa Hubungan Antaragama di Indonesia, Kajian Kritis tentang Karakteristik, Praktif, dan Implikasinya* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), 2-3.

⁴⁹ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung:

Upaya para Wali membumikan Islam di Nusantara dengan cara-cara di atas tidak akan teraplikasi tanpa adanya sikap empatis mereka dalam menghadapi masyarakat Jawa saat itu. Sikap empatis sendiri merupakan sebuah kesanggupan seseorang melihat diri sendiri ke dalam situasi orang lain, dan kemudian melakukan penyesuaian. Dalam hal ini individu harus memiliki kepribadian yang adaptif, yaitu kepribadian yang mudah menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi orang lain. Dengan demikian, empati dalam dakwah adalah sifat yang sangat dekat dengan citra seorang *muballigh* tentang diri dan tentang orang lain. Itulah sebabnya empati dapat dinegosiasikan atau dimantapkan melalui komunikasi antarpesonal.⁵⁰

Sikap itu pula yang sekaligus membuat Walisongo membuka ruang bagi perempuan untuk berperan dalam kehidupan sosial. Sebagaimana terpapar dalam bab sebelumnya, bahwa Islam tidak menghendaki adanya *poliandri* dan menempatkan perempuan sebagai objek seksual semata. Sebaliknya, keberadaan figur Drupadi yang menemani Puntadewa hingga moksa, merupakan bukti bahwa perempuan -dalam perspektif dakwah kultural- bukan hanya *konco wingking* yang banyak diasumsikan masyarakat pada era itu. Memang, kebudayaan patriaki yang sudah ada pada era pra kehadiran Walisongo tentu bukan sesuatu yang mudah untuk dirubah seketika. Proses simbolik seperti ini menjadi pondasi dalam menempatkan perempuan pada kesetaraan peran dalam keluarga maupun sosial. Drupadi hadir dalam setiap penggalan kisah Mahabharata dan menjadi titik tentu dalam perang besar Baratayudha.

D. Kesimpulan

Dekonstruksi karakter tokoh Drupadi dari versi Hindu ke versi Islam dilakukan dengan merubah karakter tokoh Drupadi yang dalam cerita Mahabharata melakukan Poliandri dengan 5 suami, dalam pewayangan Jawa setelah datangnya Islam hanya bersuamikan Yudhistira (Monogami), karena poliandri memang tidak dibenarkan oleh Islam. Dijelaskan dalam Al-Qur'an mengenai larangan poliandri, surat An-Nisa ayat 24. Secara Psikologis dan segi kesehatan, poliandri juga sangat merugikan bagi pihak perempuan.

Karakter Drupadi yang baru mencerminkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan ajaran Islam. Drupadi memiliki posisi yang sama pentingnya dengan para kesatria Pandawa.

Penerbit Mizan, 2002), 20-21.

⁵⁰ Anwar Arifin, *Dakwah Kontenporer, Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 78-79.

Drupadi bahkan sama-sama ikut perang Baratayudha. Hal ini dapat disimpulkan ada sebuah kesetaraan, karena tidak ada stereotipe gender, bahwa hanya laki-laki yang maskulin atau lebih kuat, tapi perempuan juga sama kuat.

Melalui dekonstruksi tokoh Drupadi menjadi simbol bahwa Islam mengajarkan prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam karakter Drupadi juga tidak ada konstruksi misogini (diskriminasi seksual, kekerasan terhadap perempuan, dan objektifikasi seksual perempuan). Semuanya disampaikan dan dikemas secara apik oleh Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga dalam keberhasilannya mengimplementasikan paradigma dakwah kultural, sekaligus menandai tinta emas yang ditorehkan oleh mereka sebagai juru dakwah paling sukses di tanah Bumi Nusantara.

Daftar Bacaan

- Abdurrahman, Dudung. "SOSIOLOGI KAUM SUFI: Sebuah Model Studi Integratif-Interkonektif." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 9, no. 2 (2015).
- Ahmad, Rumadi, (2016), *Fatwa Hubungan Antaragama di Indonesia, Kajian Kritis tentang Karakteristik, Praktif, dan Implikasinya*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arifin, Anwar, (2011), *Dakwah Kontemporer, Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arps, B, (2007), *Writings on Wayang: Approches to Puppet Theatre in Java And Bali in Fifteen Recent Books, Indonesia Circle, School of Oriental & African Studies*, Newsletter: London.
- Aziz, Donny Khoirul. "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa." *Fikrah* I, no. 2 (2015).
- Azra, Azyumardi, (2002), *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Penerbit Mizan.
- Bakhri, S., & Hidayatullah, A., *Desakralisasi Simbol Politheisme dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur'an dan Dakwah Walisongo di Jawa*. SANGKÉP: *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No.1, Juli 2019, h.13-30.
- Fakih, M, (1997), *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fina, D. A., & Hidayatullah, A., *Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi*

Sufisme dalam Kontruksi Karakter Bima pada Pewayangan Jawa,
Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 39, No. 2, Desember 2019.

- Idahram, Syaikh, (2011), *Ulama Sejagad Menggugat Salafi Wahabi, Menegenal dan Mengkritisi Penyimpangan Tokoh-Tokoh Utama Mereka: Ibnu Taymiyah, Muhammad Ibnu Abdu Wahab, Nashirudin Al-Albani, Ibnu Baz, Ibnu Utsaimin, Shalih Ibnu Fauzan, dan lain-lain*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ismail, Ilyas, dan Hotman, Prio, (2011), *Filsafat Dakwah "Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam"*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ja'far, A., *Larangan Muslimah Poliandri: Kajian Filosofis, Normatif Yuridis, Psikologis, dan Sosiologis*. AL-'ADALAH, Vol. X, No. 3, Januari 2012.
- Kamandoko, Gamal, (2009), *Baratayudha; Banjir Darah di Tegal Kurusetra*, Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Kaur, Harpreet. "Draupadi : A Victim of Gender Oppression." *Pramana Research Journal* 8, no. 9 (2018).
- Leach, M and Jerome, F, (1960), *Folklore, Mithology and Legend*, New York: Funk & Wagnalls Co.
- Lubis, A.Y, (2014), *Postmodernisme Teori dan Metode*, Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Motswapong, P.E., *Understanding Draupadi as a paragon of gender and resistance*. Stellenbosch Theological Journal ,Vol. 3, No 2, Oct 2017.
- Nabila, Hanan. "Kejahatan Asusila Dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma." *Asas: Jurnal Sastra* 7, no. 3 (2018).
- Narayan, R.K, (2009), *Ramayana Mahabharata -diterjemahkan dari The Ramayana & The Mahbharata*, Jakarta: Bentang Pustaka.
- Nariswari, A.C dan Wibowo, N.C.H., *Rekonstruksi Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo*. *Islamic Communication Journal*, Vol. 1, No. 1, April 2016.
- Noris, Christopher (2003). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Padmosoekotjo, S, (1979), *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid 1*.

Surabaya: CV. Citra Jaya.

- Pribadi, Moh. "Tahapan Pemikiran Masyarakat Dalam Pandangan Ibn Khaldun." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 11, no. 2 (2017). doi:10.14421/jsr.v11i2.1346.
- Purwadi, dkk, (2006), *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Jakarta: Kompas.
- Slamet, Y.B.M., *Constructing a Course on Indonesia Shadow Puppets for International Student*. *Celt*, Volume 14, No. 1, July 2014.
- Sudjarwo, H. S., dkk, (2010), *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, Jakarta: Kaki Langit Kencana Prenada Media Group.
- Suhardjono, L. A, *Wayang Kulit And The Growth Of Islam In Java*. *Humaniora*, Vol. 7, No. 2, April 2016.
- Suhra, S., *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam*. *Al-Ulum*, Vol.13, No.2, Desember 2013, h. 373-394.
- Suhra, Sarifa. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 2 (2013).
- Sunarto, W., *Transformasi Visual Tokoh Mahabharata dalam Sejarah Komik Indonesia*. *Jurnal Seni & Budaya Panggung* Vol. 23, No. 1, Maret 2013.
- Sunyoto, Agus (2012). *Atlas Walisongo*. Jakarta: Pustaka Iman: Jakarta: Pustaka Iman, 2012.
- Supriono, dkk, (2008), *Pedhalangan Jilid 1*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sutiyono, (2013), *Poros Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wiyatmi, Wiyatmi, Afendi Widayat, and Andrian Eka Saputra. "Revitalization of Drupadi'S Feminism in the Novel of Drupadi Perempuan Poliantris By Sena Gumira Ajidarma." *Humanus* 18, no. 2 (2019). doi:10.24036/humanus.v18i2.103577.
- Yusof, G.S., *Islamic Elements in Traditional Indonesian- Malay Theatre*. *Kajian Malaysia*, Vol. 28, No. 1, April 2010.